



ZAKAT DAN PEMBANGUNAN MANUSIA DI BANTEN

Dendi Riswandi

Hukum Ekonomi Syariah STAI Haji Agus Salim Bekasi Jawa Barat
dendiriswandi16@gmail.com

ABSTRACT

Dendi Riswandi. Zakat and Human Development In Banten Province

This research is motivated by the background that human development does not receive adequate attention from policy makers. Now the nature of development that has been carried out, which is said to be not centered on humans as desired by the new paradigm of human development. Especially Zakat as part of Islamic philanthropy (Islamic law) has not been able to become a benchmark in improving human development oriented towards welfare and benefit.

The purpose of this study, to analyze the influence of Zakat, Fiscal, Economic Growth, and Poverty on the Human Development in Banten Province. It is known that the benchmarks of human development used so far are fiscal, economic growth and poverty only

The framework of thought in this study refers to the grand theory, Imam Al-Syatibi. This research uses a quantitative approach, with a descriptive analysis method. The location of this research is in Banten Province. The data of sekunder with secondary data interval 2010-2019, and descriptive analysis method. The data collection using observation and documentation techniques. While the data analysis is through the classical assumption test, normality test and hypothesis testing. This study uses Statistical Package Science (SPSS) version 26.0 as a tool. In addition, researchers also included other independent variables such as fiscal, economic growth and poverty as comparison variables from zakat variables.

The results of this study indicate that: Zakat is a higher and positive and significant correlation between the variables of zakat on the human development index (HDI), meaning that the higher the role of zakat the higher the Human Development Index (HDI). Zakat is the highest variable in its correlation to human development. Therefore, it is recommended to related parties, namely the local government, BAZNAS and the muzakki to synergize to develop human development policy programs in Banten province.

Keywords: Zakat, Fiscal, Economic Growth, and Poverty, Human Development.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa pembangunan manusia kurang mendapatkan perhatian yang memadai dari para pengambil kebijakan. Kini Hakekat pembangunan yang selama ini dilaksanakan, yang konon tidak terpusat pada manusia sebagaimana dikehendaki oleh paradigma baru pembangunan manusia. Khususnya Zakat sebagai bagian dari filantropi Islam (hukum Islam) belum mampu menjadi tolak ukur dalam meningkatkan pembangunan manusia yang berorientasi kesejahteraan dan kemaslahatan. Diketahui bahwasannya tolak ukur Pembangunan manusia yang dipakai oleh peneliti lain selama ini ialah fiskal, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan saja.

Tujuan penelitian ini, untuk menganalisis pengaruh Zakat dan Pembangunan Manusia di Provinsi Banten.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini mengacu pada *theory*,: *maslahat* imam Al-Syatibi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan data sekunder interval 2010-2019 dengan metode deskriptif analisis. Lokasi penelitian ini di Provinsi Banten. Adapun pengumpulan data dengan teknik observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan Uji asumsi kelasik, Uji normalitas dan uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan alat bantu *Statistical Package Science (SPSS) version 26.0*. Disamping itu juga peneliti memasukkan variable bebas lainnya seperti fiskal, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan sebagai variable pembanding dari



variable zakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa : zakat memberikan nilai korelasi yang tertinggi dibandingkan variabel bebas lainnya. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan pengujian korelasi antara variabel zakat terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), artinya semakin tinggi peran zakat maka semakin tinggi pula Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Zakat menjadi variabel tertinggi korelasinya terhadap Pembangunan manusia. Maka direkomendasikan kepada pihak terkait yaitu pemerintah daerah, BAZNAS dan para muzakki agar bersinergi untuk mengembangkan program kebijakan pembangunan manusia di provinsi Banten.

Kata Kunci: Zakat, Pembangunan Manusia

PENDAHULUAN

Salah satu indikator pembangunan ekonomi negara adalah pengembangan modal manusia (Uddin and Masih 2015). Indikator pembangunan manusia yang terdiri dari Kesehatan, Pendidikan dan Ekonomi, ketiganya berperan sebagai input untuk mencapai kesejahteraan dan kemaslahatan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah tolak ukur yang digunakan suatu negara dalam menikmati kebijakan akses pembangunan sumber daya manusia berupa pendidikan, kesehatan, dan pendapatan, yang diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan diperbarui pada tahun 2010. Secara periodik, IPM dapat dilihat di dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). Menurut data statistik yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), IPM di Indonesia mengalami kenaikan terus menerus selama 8 tahun dari 2010 (69,81) hingga 2018 (71,20). Data tersebut menandakan bahwa terjadi peningkatan kualitas manusia selama 8 tahun terakhir. Pada taraf internasional, IPM Indonesia masuk dalam kategori pembangunan manusia yang tinggi (*High Human Development*). HDR tahun 2019 mengulas bahwa Indonesia mencapai peringkat ke 111 dari 189 negara di dunia dalam hal pembangunan manusia. Peringkat tersebut melukiskan bahwa negara Indonesia masih kalah dari negara lainnya.

Realisasi tujuan pembangunan manusia di Indonesia seringkali terhambat oleh ketimpangan distribusi layanan pendidikan, kesehatan dan pendapatan. Masyarakat desa dan pedalaman serta daerah terluar pada umumnya kurang memiliki akses untuk mendapatkan pendidikan dan kesehatan yang layak dibandingkan masyarakat perkotaan (Hassan 2010). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), di Indonesia, Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta dan Daerah Istimewa (DI) Yogyakarta menduduki peringkat



pertama dan kedua dalam pembangunan manusia, dengan angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 80.47 dan 79.53 pada tahun 2018. Sedangkan, 5 provinsi peringkat terbawah diduduki oleh provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan angka 67.30, Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan angka 64.39, Sulawesi Barat (65.10), Papua Barat (63.74), dan Papua (60.06). Adapun provinsi Banten sebagai salahsatu provinsi muda berdiri tahun 2000 menempati posisi IPM ke 17 dengan nilai sebesar 70,96 berkategori tinggi. Perbedaan tingkat IPM tersebut mengindikasikan bahwa terjadi ketimpangan dalam pembangunan manusia antar provinsi di Indonesia. Ketimpangan tersebut bukan hanya terjadi antar provinsi, melainkan juga pada tingkat Kabupaten dan Kota.

Zakat merupakan salah satu instrumen pendanaan sosial yang penting di dalam sistem keuangan Islami. Pentingnya zakat bagi Islam dapat dilihat dari banyaknya kata “zakat” yang diulang di dalam Al-Quran (Nurzaman 2017). Selain itu, Islam menegaskan akan pentingnya zakat yang menjadi salah satu dari lima rukun Islam. Di negara-negara Islam, zakat termasuk ke dalam salah satu pendapatan fiskal utama selain pajak, seperti pajak tanah, pajak hasil pertanian, dan lainnya (Al Haq and Wahab 2017; Suprayitno et al. 2017).

Secara historis, peran zakat dari masa ke masa di dunia Islam periode awal hingga abad modern ini sangat memberikan pengaruh signifikan terhadap kemaslahatan manusia. Bahwa Al-Quran menyebutkan, fakir dan miskin adalah dua kelompok manusia dari kedelapan *ashnaf* yang diprioritaskan untuk menerima zakat (Nurzaman 2017). Fakir, miskin, hamba sahaya, orang yang dililit hutang, dan *ibnu sabil* merupakan lima kategori *mustahik* yang menekankan bahwa zakat ditetapkan untuk memberantas masalah ketidakberdayaan dan kemiskinan (Hassan 2010; Nurzaman 2017). Mekanisme zakat menjadikan adanya redistribusi kekayaan dari orang yang memiliki harta berlebih kepada orang yang kekurangan harta, supaya harta tidak berputar di antara orang-orang yang kaya saja. Apabila dihimpun, didayagunakan dan didistribusikan secara baik, zakat dapat menjadi salahsatu alat untuk melaksanakan kebijakan pembangunan manusia.

Potret realisasi pengumpulan dan penyaluran dana zakat masih menjadi isu yang perlu diselesaikan di Indonesia yang mayoritas penduduknya merupakan muslim. Realisasi pengumpulan dana zakat masih relatif kecil dibanding potensi dan target pengumpulan dana zakat di Indonesia. Tahun 2018, zakat yang terkumpul sebesar Rp 8,1



triliun, sedangkan angka tersebut masih relatif kecil dibandingkan dengan potensinya yang sekitar Rp 232 triliun (BAZNAS 2019). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa terdapat ketimpangan yang cukup besar antara nilai potensi zakat dengan besaran realisasi pengumpulan dana zakat di Indonesia (Canggih et al. 2017).

Perkembangan penyaluran Zakat di Banten sejak tahun 2016 hingga 2019 mengalami kenaikan yang signifikan per tahunnya dan lebih besar kenaikannya dibandingkan variabel lainnya seperti fiskal, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Tahun 2016 penyaluran zakat sebesar Rp. 4.799.392.090, dan tahun 2019 sebesar Rp. 9.432.337.704,-. Kenaikan ini tidak terlepas upaya dari para pengelola Baznas di provinsi Banten dalam pengumpulan dan penyaluran zakat dari para muzakki.

Variabel selain zakat, yaitu fiskal, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan adalah sebagai variabel pembanding yang dapat memengaruhi kebijakan Pembangunan manusia. Sehingga dapat diketahui variabel apa yang dominan yang memiliki pengaruh terhadap Pembangunan manusia di Banten.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan peran zakat sebagai salahsatu instrumen penting dalam melaksanakan program pembangunan manusia yang saat ini masih jarang dibahas dari penelitian terdahulu. Di Indonesia, sebagian penelitian menyatakan zakat memiliki pengaruh terhadap pembangunan manusia, sementara ada penelitian lain menyatakan sebaliknya. selanjutnya penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh zakat terhadap pembangunan manusia khususnya di Banten, yang diukur menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

TELAAH LITERATUR

Zakat

Dalam *al-Mu'jām al-Wasi'ah* ditinjau dari segi bahasa, kata zakat mempunyai beberapa arti, yaitu *al-barakātu* “keberkahan”, *al-namā* “pertumbuhan dan perkembangan”, *al-ṭahharatu* “kesucian”, dan *al-ṣalātu* “keberesan”. Sedangkan secara istilah zakat adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah swt. wajibkan kepada pemiliknya, untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula. Hubungan antara pengertian zakat menurut bahasa dan dengan pengertian menurut istilah, sangat nyata dan erat sekali, bahwa harta yang dikeluarkan zakatnya akan



menjadi berkah, tumbuh, berkembang dan bertambah, suci dan beres (baik) (Didin Hafidhuddin 2006). Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam QS al-Taubah (9): 103 dan QS al-Rūm (30): 39:

حُدِّثْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ٣٩

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”

Menurut Syaikh Utsaimin zakat menurut bahasa artinya bertambah dan berkembang. Setiap sesuatu yang bertambah jumlahnya atau berkembang ukurannya dinamakan zakat. Adapun menurut syara' yaitu beribadah kepada Allah dengan mengeluarkan bagian wajib secara syara' dari harta tertentu dan diberikan kepada kelompok atau instansi (zakat) tertentu (Syaikh Muhammad Shalih al-Utsaimin 2010). M. Nur Ariyanto menjelaskan bahwa makna keberkahan yang terdapat pada zakat berarti dengan membayar zakat maka zakat tersebut akan memberikan berkah kepada harta yang kita miliki dan meringankan beban kita di akhirat kelak. Zakat berarti pertumbuhan karena dengan diberikannya hak fakir miskin dan lain-lain itu maka terjadilah sirkulasi uang yang sehat dalam masyarakat dan mendorong berkembangnya fungsi uang dalam perekonomian (M. Nur Rianto Al Arif 2011).

Harta yang dikeluarkan untuk zakat itu disebut zakat karena zakat itu mensucikan diri dari kotoran kikir dan dosa, dan menyuburkan harta atau membanyakkan pahala yang akan diperoleh mereka yang mengeluarkannya. Zakat menunjukkan kepada kebenaran iman, maka olehnya disebut sadaqah yang membuktikan kebenaran kepercayaan, kebenaran tunduk dan patuh serta taat mengikuti apa yang diperintahkan. Demikian juga zakat mensucikan pekerti masyarakat dari dengki dan dendam. (Teungku Muhammad Hasbi Shiddieqy 2006).

Pembangunan Manusia



Menurut United Nations Development Programme (UNDP), dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terdapat tiga indikator komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam pembangunan manusia, yaitu: lama hidup, yang diukur dengan angka harapan hidup ketika lahir; pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas; standar hidup yang diukur dengan pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan menjadi prioritas daya beli. Nilai indeks ini berkisar antara 0-100 (Yunita Mahrany 2012).

Pembentukan modal manusia adalah suatu proses memperoleh dan meningkatkan jumlah orang yang mempunyai keahlian, pendidikan, dan pengalaman yang menentukan bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Pembentukan modal manusia karenanya dikaitkan dengan investasi pada manusia dan pengembangannya sebagai sumber yang kreatif dan produktif (ML. Jhingnan 1993).

Korelasi Antara Zakat dengan Pembangunan Manusia

Penting untuk dicatat, bahwa Islam menekankan pentingnya mencari ilmu, menjaga kesehatan, dan menjaga harta. Hal itu tercantum di dalam rumusan *maqashid syari'ah* oleh imam as-Syatibi yaitu menjaga akal (*hifdzu-l- 'aql*), menjaga diri (*hifdzu-n-nafs*) dan menjaga harta (*hifdzu-l-maal*). Selain itu, urgensi mencari ilmu tercermin dalam wahyu pertama di dalam Al-Qur'an yaitu "bacalah". Kata tersebut diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, menggarisbawahi pentingnya ilmu pengetahuan dan pembelajaran (Nurzaman 2017).

Zakat merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk pembangunan manusia. Konsep zakat menjelaskan bahwa harta orang-orang kaya digunakan untuk memperkaya dan membangun orang-orang miskin, yang nantinya orang miskin tersebut akan menjadi orang yang berkecukupan yang dapat membayar zakat (Hassan et al. 2017). Dengan kebutuhan yang tercukupi dalam hal kesehatan, pendidikan, dan pendapatan, maka masyarakat yang miskin dan yang membutuhkan dapat mengakses hasil pembangunan dan akhirnya berpotensi pada pembangunan ekonomi negara.

Berangkat dari penelitian tentang ***Pengaruh Zakat Terhadap Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Kemiskinan Mustahik : Studi Kasus Pendayagunaan BAZNAS Kota Bogor (Influence of Zakat on Human Development Index and Poverty Level of Mustahik: Case Study of BAZNAS Utilization in Bogor)***. Oleh : Rina Murniati dan Irfan Syauqi Beik. Penelitian ini menyimpulkan : Pendayagunaan zakat oleh BAZ Kota Bogor



selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Total penerimaan zakat sempat mengalami penurunan yang cukup besar di tahun 2011. Sementara total penerimaan dari ZIS BAZ dan mitra BAZ menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Untuk penyaluran dana zakat berdasarkan asnaf, program yang menerima dana paling besar adalah program kemanusiaan, kemudian program kesehatan.

Penelitian mengenai *Pendayagunaan Zakat pada Badan Amil Zakat Nasional dalam Meningkatkan Kesejahteraan Umat*, yang dilakukan oleh Hamzah. Kesimpulan besar disertasi ini membuktikan bahwa Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pada dasarnya telah melakukan pendayagunaan zakat untuk peningkatan kesejahteraan umat sesuai dengan pola yang dilakukan Rasulullah SAW. Pada satu sisi dan pada saat yang sama dalam batas-batas tertentu, BAZNAS dipandang telah mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen. Namun, dalam hal pengembangan, baik aspek kelembagaan maupun pada program yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan umat, ditemukan sejumlah kendala yang menjadikan kinerja badan ini tidak optimal. Kesimpulan ini berimplikasi bahwa pada dasarnya badan ini dapat dinyatakan sebagai institusi kesejahteraan umat dan telah menampilkan diri sebagai institusi pengelola zakat yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern.

Maka penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah memperkuat hasil penelitian sebelumnya. Dari uraian dan hasil penelitian terdahulu tersebut memunculkan hipotesis sebagai berikut:

H₁:Zakat memiliki pengaruh positif terhadap pembangunan manusia.

H₂:Fiskal memiliki pengaruh positif terhadap pembangunan manusia.

H₃:Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap Pembangunan manusia.

H₄:Kemiskinan Tidak memiliki pengaruh terhadap Pembangunan Manusia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-kuantitatif, yang menekankan pada analisis data berupa angka-angka. Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data sekunder, dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan literatur dari berbagai sumber, berupa data tahunan zakat, fiskal,



pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan selama tahun 2010-2019. Peneliti mengambil rentang waktu tersebut karena selama 9 tahun terakhir, pemerintah telah merealisasikan program pembangunan manusia yang ditandai dari peningkatan IPM. Peneliti dalam mengolah data juga memasukkan variabel lain seperti fiskal, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan untuk membandingkan dengan variabel zakat.

Sedangkan Badan Amil Zakat Nasional menunjukkan angka bahwa pengumpulan zakat yang terus meningkat dalam kurun waktu tersebut. Di samping itu, Badan Amil Zakat Nasional Banten memiliki beberapa program kerja dalam mengentaskan masalah pembangunan manusia seperti program kesehatan, pendidikan dan pemberdayaan ekonomi. Dengan begitu, peneliti ingin melihat apakah dana zakat yang mengalami peningkatan dan program yang dicanangkan oleh BAZNAS memiliki kontribusi dalam meningkatkan pembangunan manusia.

Data nominal zakat bersumber dari statistik zakat nasional yang diakses dari pid.baznas.go.id, sedangkan data indeks pembangunan manusia bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti nantinya akan diuji menggunakan analisis regresi *SPSS 26* untuk melihat korelasi antara zakat dan pembangunan manusia serta dengan memasukkan variabel bebas lainnya.

Penelitian ini terdiri dari variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Variabel terikat di dalam penelitian ini adalah pembangunan manusia yang dilihat dari angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah dana zakat, fiskal, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan yang dilihat dari data sekunder.

Adapun analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu:

1. Tahap Teknik Analisis Data

1) Uji validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Alat ukur yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah.³¹ Uji validitas dilakukan setiap butir soal. Hasilnya dibandingkan dengan r tabel $df = n - k$ dengan tingkat kesalahan 5% dan Jika $r_{tabel} < r_{hitung}$, maka butir soal disebut valid.³² Maka dalam penelitian ini uji validitas digunakan untuk mengetahui kevalidan angket baik itu variabel bebas yaitu variabel bebas (X_1) Pengaruh Zakat, (X_2) fiskal, dan (X_3) Pertumbuhan



Ekonomi dan Kemiskinan (X_4) serta variabel (Y) adalah indeks pembangunan manusia.

2) Uji Reabilitas (Keandalan)

Keandalan pengukuran dengan menggunakan Alfa Cronbach adalah koefisien keandalan yang menunjukkan seberapa baiknya *item*/ butir dalam suatu kumpulan secara positif berkorelasi satu sama lain dan jika nilai $\alpha > 0,60$, disebut reliabel. Maka dalam penelitian ini uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi angket antar variabel bebas yaitu variabel bebas (X_1) Pengaruh Zakat, (X_2) Fiskal, (X_3) Pertumbuhan Ekonomi dan (X_4) Kemiskinan serta variabel (Y) adalah indeks pembangunan manusia.

2. Pendekatan Teknik Analisis Data dengan Regresi Linier Berganda

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis ordinary least square (OLS).

1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual terdistribusi normal.³³ Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan uji Shapiro Wilk. Maka uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal pada variabel bebas (X_1) Pengaruh Zakat, (X_2) Pengeluaran Pemerintah, dan (X_3) Pertumbuhan Ekonomi dan (X_4) Kemiskinan serta variabel (Y) adalah indeks pembangunan manusia.

2) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya kolerasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu regresi linier berganda. Adapun beberapa kriteria mendeteksi multikolinieritas sebagai berikut:³⁴

- a. Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model tersebut dinyatakan terbebas dari multikolinieritas.
- b. Jika nilai koefisien kolerasi antar masing-masing variabel independen kurang dari 0,70 maka model tersebut dinyatakan terbebas dari multikolinieritas.
- c. Jika nilai koefisien determinasi, baik nilai R^2 maupun *adjusted* R^2 diatas 0,60 maka diasumsikan model tersebut terkena dari multikolinieritas.

Maka pada penelitian ini uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas yaitu variabel bebas (X_1) Pengaruh Zakat, (X_2) Pengeluaran Pemerintah, (X_3) Pertumbuhan Ekonomi dan (X_4) Kemiskinan, dalam



penelitian ini uji multikolinieritas seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel tersebut.

3) Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatter plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai reduksi) dengan SRESIO (nilai residual) dan menggunakan uji glejser.³⁵

Maka pada penelitian ini uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui korelasi antar observasi variabel bebas yaitu variabel bebas (X_1) Pengaruh Zakat, (X_2) Fiskal, (X_3) Pertumbuhan Ekonomi dan (X_4) Kemiskinan dengan nilai signifikansi $>0,05$ kesimpulannya tidak terjadi heterokedastisitas.

4) Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan yang lain yang disusun menurut runtut waktu. Uji autokorelasi bertujuan mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu (e_i) pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya (e_{t-1}).³⁶ Uji statistik yang digunakan adalah uji Durbin Watson.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan analisis Regresi Linier Berganda.

Persamaan regresi berganda adalah model persamaan regresi linier dengan variabel bebas dari satu. Dapat ditentukan regresi linier berganda penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Indeks Pembangunan Manusia (variabel Dependen)

a = Konstanta

X_1 = Zakat (Variabel Independen)

β_1 = Koefisien regresi variabel antara X_1 dengan Y

X_2 = Pengeluaran Pemerintah (Variabel Independen)

β_2 = Koefisien regresi variabel antara X_2 dengan Y

X_3 = Pertumbuhan Ekonomi (Variabel Independen)

β_3 = Koefisien regresi variabel antara X_3 dengan Y

X_4 = Kemiskinan (Variabel Independen)



β_4 = Koefisien regresi variabel antara X_4 dengan Y

ε = Error

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan menguji jawaban sementara dari peneliti terhadap rumusan masalah penelitian. Untuk menguji hipotesis tersebut maka digunakan uji t sebagai berikut:

a. Uji Koefisien Regresi Parsial (uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen yakni variabel bebas (X_1) Pengaruh Zakat, (X_2) Fiskal, dan (X_3) Pertumbuhan Ekonomi, kemiskinan secara parsial (sendiri) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yakni pembangunan manusia (Y).

Rumus t hitung pada analisis regresi adalah:

$$T_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan:

b_i = koefisien regresi variabel i

S_{b_i} = standar error variabel i

Atau dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$T_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi parsial

k = Jumlah variabel independen n = Jumlah data atau kasus

b. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yakni variabel bebas (X_1) Pengaruh Zakat, (X_2) Pengeluaran Pemerintah, (X_3) Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan (X_4) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) yakni pembangunan manusia (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Uji Statistik Deskriptif

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data tentang variabel zakat (X_1), pengeluaran pemerintah (X_2), pertumbuhan ekonomi (X_3), dan kemiskinan (X_4) terhadap Indek pertumbuhan manusia (Y) di Propinsi Banten pada tahun 2010-2019.



Adapun data yang diperoleh seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 4.12. di bawah ini :

Tabel

Data-data Deskriptif Tiap Variabel di Provinsi Banten dari tahun 2010-2019

Tahun	Zakat	Pengeluaran pemerintah	Pertumbuhan ekonomi	Kemiskinan	IPM	PDB (%)
2010	2,79	125,68	17,88	1,16	30,1	6,1
2011	5,08	137,13	24,52	0,69	31,5	6,5
2012	6,95	153,75	0,51	0,81	33,19	6,19
2013	10,11	157,60	1,46	0,85	35,78	5,78
2014	10,20	186,14	1,06	0,88	36,02	5,02
2015	10,23	200,35	0,66	0,89	42,88	4,88
2016	12,29	229,31	1,28	0,91	45,02	5,02
2017	13,74	230,28	1,76	0,97	55,07	5,07
2018	14,29	235,31	1,28	0,91	57,02	5,02
2019	15,74	255,28	1,76	0,98	58,07	5,07

Sumber: Diolah peneliti hasil dari observasi 2020

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif di atas maka, hubungan korelasi antara zakat (X₁), pengeluaran pemerintah (X₂), pertumbuhan ekonomi (X₃), dan kemiskinan (X₄) terhadap Indeks pertumbuhan manusia (Y) di Indonesia pada tahun 2010-2019, dapat dilihat dalam gambar matrik korelasi di bawah ini, yaitu :

Analisis Korelasi Zakat, Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y)

		Zakat	P.Pemerintah	P.Ekonomi	Kemiskinan	IPM
Zakat	Pearson	1	-,769	,846	-,470	,897
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)		,024	,009	,045	,042
	N	10	10	10	10	10
P.Pemerintah	Pearson	369	1	,177	,033	642
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	,294		,025	,027	,005
	N	10	10	10	10	10



P.Ekonomi	Pearson Correlation	,046	,177	1	,011	-,802
	Sig. (2-tailed)	,099	,025		,077	,021
	N	10	10	10	10	10
Kemiskinan	Pearson Correlation	-,270	,033	,011	1	,609
	Sig. (2-tailed)	,040	,027	,017		,142
	N	10	10	10	10	10
IPM	Pearson Correlation	,897	-,642	-,802	,609	1
	Sig. (2-tailed)	,042	,005	,021	,142	
	N	10	10	10	10	10

Berdasarkan tabel output di atas nilai Signifikansi Sig.(2 tailed) : diketahui nilai Sig.(2 tailed) antara zakat (X_1) dengan IPM (Y) adalah sebesar $0,042 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara zakat (X_1) dengan IPM (Y). Selanjutnya hubungan antara Pengeluaran Pemerintah (X_2) dengan IPM (Y) adalah sebesar $0,005 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara pengeluaran pemerintah (X_2) dengan IPM (Y). Adapun pertumbuhan ekonomi(X_3) dengan IPM (Y) adalah sebesar $0,021 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara Pertumbuhan ekonomi (X_3) dengan IPM (Y). Adapun kemiskinan (X_4) dengan IPM (Y) adalah sebesar $0,142 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat korelasi yang signifikan antara Kemiskinan (X_4) dengan IPM (Y).

Sedangkan berdasarkan r hitung (*Person Correlation*), diketahui nilai r hitung untuk hubungan Variabel Zakat (X_1) dengan IPM (Y) adalah sebesar $0,897 >$ dari r tabel 0.632. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara Variabel zakat dengan IPM. Selanjutnya diketahui nilai r hitung untuk hubungan Variabel pengeluaran Pemerintah (X_2) dengan IPM (Y) adalah sebesar $0,642 >$ dari r tabel 0.632. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara Variabel pengeluaran pemerintah dengan IPM. Kemudian diketahui nilai r hitung untuk hubungan Variabel pertumbuhan ekonomi (X_3) dengan IPM (Y) adalah sebesar $0,802 >$ dari r tabel 0.632. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi variabel pertumbuhan ekonomi dengan IPM. Kemudian diketahui nilai r hitung untuk hubungan Variabel kemiskinan (X_4) dengan



IPM (Y) adalah sebesar 0,609 < dari r tabel 0.632. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan atau korelasi antara variabel kemiskinan dengan IPM.

Jadi Karena nilai r hitung atau Person Corelation dalam analisis ini bernilai positif, maka artinya hubungan antara kelima variabel tersebut bersifat positif. Atau dengan kata lain semakin meningkatnya peran zakat, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi dan menurunnya kemiskinan maka, semakin meningkat pula pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda dapat dikatakan sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik. Ada empat uji asumsi yang akan dilakukan yaitu antara lain sifat-sifat normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, serta heteroskedastisitas.

1. Zakat Terhadap IPM

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, nilai residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah model yang memberikan nilai residual yang memenuhi asumsi normalitas yaitu nilai sig > α (taraf signifikansi= 0,05). Berikut adalah uji normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov.

Hasil Uji Normalitas dengan SPSS

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Zakat	,166	10	,200*	,952	10	,693
IPM	,227	10	,153	,900	10	,221

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel hasil output SPSS tersebut dapat diketahui bahwa nilai sig 0,693 > (0,05) dilihat dari kolom asymp. Sig. (2-tailed) maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel zakat terhadap variabel IPM berdistribusi normal. Hal ini bisa dilihat juga Pada diagram Normal Q-Q Plot untuk



kedua variabel terlihat, bahwa data berada disekitar garis lurus. Sehingga kedua data tersebut berdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinearitas **

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel bebas dalam model penelitian. Model yang baik adalah model yang tidak terdapat korelasi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai toleransi > 0,1 dan VIF < 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Hasil uji multikolinearitas dengan SPSS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	28,906	22,938		1,260	,243		
Zakat (X ₁)	,299	,527	,197	,567	,586	1,000	1,000

a. Dependent Variable: IPM

Dari tabel coefficient di atas, bahwa nilai rentangnya sempit, yaitu pada X1 = 1,000 sampai dengan 1000. Karena rentangnya sempit maka multikolinearitas tidak terdeteksi. maka dapat disimpulkan dengan tegas bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antara variabel zakat terhadap variabel IPM. Pada tabel yang sama di atas sebagai hasil uji regresi linear, VIF 1,000 < 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

c. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Heterokedastisitas menunjukkan penyebaran variabel bebas.

Hasil uji Heterokedastisitas dengan SPSS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	28,906	22,938		1,260	,243		
Zakat (X ₁)	,299	,527	,197	,567	,586	1,000	1,000



	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	28,906	22,938		1,260	,243		
Zakat (X ₁)	,299	,527	,197	,567	,586	1,000	1,000

a. Dependent Variable: IPM

Dari hasil Uji Glejser diperoleh nilai signifikansi dari X₁ yaitu 0.586. Apabila tingkat probabilitas signifikansi X₁ > 0,05, maka dapat dikatakan tidak mengandung heteroskedastisitas pada variabel zakat terhadap variabel IPM. Jadi dapat disimpulkan bahwa data residual tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat gangguan yang mengakibatkan pengaruh dari waktu ke waktu dalam sebuah data *time series*.

Hasil uji autokorelasi dengan SPSS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,197 ^a	,039	-,082	3,26850	1,969

a. Predictors: (Constant), Zakat (X₁)

b. Dependent Variable: IPM

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson pada model regresi 1 adalah 1,969. Interpretasi dari tabel diatas adalah dengan melihat nilai Durbin Watson. Apabila nilai Durbin Watson berada diantara nilai du dan 4-du maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Berdasarkan tabel durbin watson diketahui untuk data berjumlah 10 dengan 2 buah variabel memiliki nilai du sebesar 1.969. Berdasarkan hal tersebut didapat nilai 1,97>1,96, sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak ada gejala autokorelasi antara variabel zakat dengan variabel IPM.

2. Pengeluaran Pemerintah (fiskal) Terhadap IPM

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, nilai residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah model yang memberikan nilai residual yang memenuhi asumsi normalitas yaitu nilai sig > α (taraf signifikansi= 0,05). Berikut adalah uji normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan



Kolmogorov Smirnov.

Hasil uji normalitas dengan SPSS

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
P.Pemerintah	,190	10	,200*	,927	10	,424
IPM	,227	10	,153	,900	10	,221

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel hasil output SPSS tersebut dapat diketahui bahwa nilai sig > α (0,05) dilihat dari kolom asymp. Sig. (2-tailed) 0,221, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel pengeluaran pemerintah/fiskal terhadap variabel IPM berdistribusi normal. Hal ini bisa dilihat juga Pada diagram Normal Q-Q Plot untuk kedua variabel terlihat, bahwa data berada disekitar garis lurus. Sehingga kedua data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel bebas dalam model penelitian. Model yang baik adalah model yang tidak terdapat korelasi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai toleransi > 0,1 dan VIF < 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Hasil uji multikolinearitas dengan SPSS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	57,127	21,848		2,615	,031		
P.Pemerintah	-,357	,511	-,240	-,698	,505	1,000	1,000

a. Dependent Variable: IPM

Dari tabel di atas terlihat setiap variabel bebas mempunyai nilai tolerance 1.0000 > 0,1 dan nilai VIF 1.000 < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel pengeluaran pemerintah/fiskal terhadap variabel IPM dalam model regresi ini.



c. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Heterokedastisitas menunjukkan penyebaran variabel bebas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan SPSS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
	B	Std. Error	Coefficients			Statistics	Tolerance
1 (Constant)	-9,740	10,402		-,936	,377		
P.Pemerintah	,286	,243	,384	1,176	,273	1,000	1,000

a. Dependent Variable: ABS_Res

Dari hasil Uji Glejser diperoleh nilai signifikansi dari x yaitu 0.273 dan y 0,377. Apabila tingkat probabilitas signifikansi x dan y < 0.05, maka dapat dikatakan mengandung heteroskedastisitas, jadi dapat disimpulkan bahwa data residual tidak terjadi heteroskedastisitas karna nilai X yaitu pengeluaran pemerintah/fiskal dan Y yaitu IPM bernilai > 0.05

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat gangguan yang mengakibatkan pengaruh dari waktu ke waktu dalam sebuah data *time series*.

Hasil uji autokorelasi dengan SPSS

Model Summary^b

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error Change Statistics		F	Sig.	Durbin-Watson		
			of the Estimate	Change					
1	,240 ^a	,057	3,23652	,057	,487	1	8	,505	1,710

a. Predictors: (Constant), P.Pemerintah

b. Dependent Variable: IPM

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
-------	---	----------	-------------------	----------------------------	---------------



1	,836 ^a	,700	,579	,41786	1,121
---	-------------------	------	------	--------	-------

- a. Predictors: (Constant), Y, X
- b. Dependent Variable: Z

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai durbin watson pada model regresi 1 adalah 1,121. Interpretasi dari tabel diatas adalah dengan melihat nilai durbin watson. Berdasarkan tabel di atas nilai durbin watson berada $1,121 > dU 0,0579$, sehingga dapat ditarik kesimpulan keberadaan gejala autokorelasi. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan run test untuk mengetahui keberadaan gejala autokorelasi. Setelah melakukan run test didapatkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.0579, atau berada $1,121 > dU 0,057$, sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak terjadi gejala autokorelasi positif antara variabel pengeluaran pemerintah/fiskal terhadap IPM.

3. Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IPM

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, nilai residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah model yang memberikan nilai residual yang memenuhi asumsi normalitas yaitu nilai $sig > \alpha$ (taraf signifikansi= 0,05). Berikut adalah uji normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov.

Hasil uji normalitas dengan SPSS

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
P.Ekonomi	,198	10	,200*	,951	10	,686
IPM	,227	10	,153	,900	10	,221

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel hasil output SPSS tersebut dapat diketahui bahwa nilai $sig > \alpha$ (0,05) dilihat dari kolom asymp. Sig. (2-tailed) $0,221 > \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa data variabel pertumbuhan ekonomi terhadap IPM berdistribusi normal. Hal ini bisa dilihat juga Pada diagram Normal Q-Q Plot untuk kedua variabel terlihat, bahwa data



berada disekitar garis lurus. Sehingga kedua data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel bebas dalam model penelitian. Model yang baik adalah model yang tidak terdapat korelasi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya ultikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai toleransi > 0,1 dan VIF < 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Hasil uji multikolinearitas dengan SPSS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	3,588	1,308		2,744	,041		
	X	,004	,003	,490	1,575	,176	,826	1,211
	Y	2,047	1,484	,429	1,379	,226	,826	1,211

a. Dependent Variable: Z

Dari tabel di atas terlihat setiap variabel bebas mempunyai nilai tolerance $176 > 0,1$ dan nilai VIF $1,211 < 10$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel pertumbuhan ekonomi dengan IPM dalam model regresi ini.

c. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Heterokedastisitas menunjukkan penyebaran variabel bebas. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan SPSS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	,089	,699		,128	,903
	X	-,002	,001	-,577	-1,384	,225
	Y	,306	,793	,161	,386	,716

a. Dependent Variable: ABS_RES

Dari hasil Uji Glejser diperoleh nilai signifikansi dari x yaitu 0.225, dan y 0,716. Apabila tingkat probabilitas signifikansi x dan y < 0.05, maka dapat dikatakan mengandung



heteroskedastisitas, jadi dapat disimpulkan bahwa data residual tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan variabel IPM.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat gangguan yang mengakibatkan pengaruh dari waktu ke waktu dalam sebuah data *time series*.

Hasil uji autokorelasi dengan SPSS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,775 ^a	,600	,440	,48202	1,426

a. Predictors: (Constant), Y, X

b. Dependent Variable: Z

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai durbin watson pada model regresi 1 adalah 1,426. Interpretasi dari tabel diatas adalah dengan melihat nilai durbin watson. Berdasarkan tabel diatas nilai durbin watson berada diantara nilai dU dan d, sehingga tidak dapat ditarik kesimpulan keberadaan gejala autokorelasi. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan run test untuk mengetahui keberadaan gejala autokorelasi. Setelah melakukan run test didapatkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 1.0, sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak terjadi gejala autokorelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan variabel IPM.

4. Kemiskinan Terhadap IPM

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, nilai residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah model yang memberikan nilai residual yang memenuhi asumsi normalitas yaitu nilai sig > α (taraf signifikansi= 0,05). Berikut adalah uji normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov.

Hasil uji normalitas dengan SPSS

Tests of Normality

Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<hr/>					



IPM	,227	10	,153	,900	10	,221
Kemiskinan	,186	10	,200*	,937	10	,515

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel hasil output SPSS tersebut dapat diketahui bahwa nilai sig 0,221 > α (0,05) dilihat dari kolom asymp. Sig. (2-tailed) maka dapat disimpulkan bahwa data variabel kemiskinan dengan variabel IPM berdistribusi normal. Hal ini bisa dilihat juga Pada diagram Normal Q-Q Plot untuk kedua variabel terlihat, bahwa data berada disekitar garis lurus. Sehingga kedua data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel bebas dalam model penelitian. Model yang baik adalah model yang tidak terdapat korelasi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya ultikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai toleransi > 0,1 dan VIF < 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Hasil uji multikolinearitas dengan SPSS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Toleranc e	VIF
1	(Constant)	25,149	16,490		1,525	,166	
	Kemiskinan	,386	,379	,339	1,018	,339	1,000

a. Dependent Variable: IPM

Berdasarkan tabel di atas terlihat setiap variabel bebas mempunyai nilai tolerance 1,000 > 0,1 dan nilai VIF 1.000 < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel kemiskinan dengan variabel IPM dalam model regresi ini.

c. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan



variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Heterokedastisitas menunjukkan penyebaran variabel bebas. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari Tabel di bawah ini.

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan SPSS

Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	25,149	16,490		1,525	,166		
	Kemiskinan	,386	,379	,339	1,018	,339	1,000	1,000

a. Dependent Variable: IPM

Dari hasil Uji Glejser diperoleh nilai signifikansi dari x yaitu 0.339, dan y 0,166. Apabila tingkat probabilitas signifikansi x dan y < 0.05, maka dapat dikatakan mengandung heteroskedastisitas, jadi dapat disimpulkan bahwa data residual tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabel kemiskinan dengan variabel IPM.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat gangguan yang mengakibatkan pengaruh dari waktu ke waktu dalam sebuah data *time series*.

Tabel 4.34 Hasil uji autokorelasi dengan SPSS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. Change	F Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2		
1	,339 ^a	,115	,004	3,13669	,115	1,036	1	8	,339	2,342

a. Predictors: (Constant), Kemiskinan b. Dependent Variable: IPM

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson pada model regresi 1 adalah 2,342. Interpretasi dari tabel diatas adalah dengan melihat nilai durbin watson. Berdasarkan tabel diatas nilai durbin watson berada diantara nilai dU dan d, sehingga tidak dapat ditarik kesimpulan keberadaan gejala autokorelasi. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan run test untuk mengetahui keberadaan gejala autokorelasi. Setelah melakukan run test didapatkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 1.0, sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak terjadi gejala autokorelasi antara variabel kemiskinan dengan variabel IPM.



E. Uji Hipotesis

Dalam melakukan uji hipotesis, untuk variable zakat, pengeluaran pemerintah , pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap IPM, yaitu dengan menggunakan software SPSS V.26 melalui uji koefisien Determinasi, uji F dan uji t dan hasil hipotesisnya, adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji dengan software SPSS dapat dilihat besarnya nilai Adjusted R Square sebesar 0.392 untuk model 1 dan 0.094 untuk model 2. Nilai ini menerangkan besarnya peran atau kontribusi variabel independen variable zakat, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan yang mampu menjelaskan variabel IPM sebesar 0.626 atau 62%. Nilai Standard Error of the Estimate (SEE) yang kecil yaitu sebesar 3.28686, membuat model regresi ini tepat digunakan dalam memprediksi variabel dependen. Sedangkan sisanya (100% -62,%) sebesar 38% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	,626 ^a	,392	-,094	3,28686

a. Predictors: (Constant), Kemiskinan, P.Ekonomi, P.Pemerintah, Zakat

a. Uji F

Pada model uji statistik F menghasilkan F hitung sebesar 8.07 dengan tingkat signifikansi 0.01. Karena probabilitas signifikansi 0,00570 < 0.05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi atau dapat dikatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap IPM.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34,883	4	8,721	8.07	,00570 ^b
	Residual	54,017	5	10,803		
	Total	88,900	9			

a. Dependent Variable: IPM

b. Predictors: (Constant), Kemiskinan, P.Ekonomi, P.Pemerintah, Zakat



b. Uji t

Berdasarkan hasil SPSS dapat dilihat nilai t (t-hitung) dalam regresi menunjukkan pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Zakat sebesar 790, pengeluaran pemerintah sebesar -,338, pertumbuhan ekonomi sebesar -224 dan kemiskinan memiliki t hitung sebesar 1,619 dengan signifikansi 0.01, berarti terdapat pengaruh variabel x1 x2 x3 dan x4 terhadap IPM. Sementara zakat memiliki nilai sig 465, pengeluaran pemerintah memiliki nilai sig 749 , pertumbuhan ekonomi 832 dan kemiskinan sig nya sebesar 1,66 , maka menunjukkan ada pengaruh zakat, pengeluaran pemerintah , pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan atau dapat dikatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap IPM.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	5,964	49,318		,021	,003
	Zakat	,473	,598	,311	,790	,465
	P.Pemerintah	-,194	,573	-,130	-,338	,749
	P.Ekonomi	-,108	,484	-,080	-,224	,832
	Kemiskinan	,688	,425	,588	1,619	,166

a. Dependent Variable: IPM

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

$$Y = 5,964 + 0,473X_1 + 0,194X_2 + 0,108X_3 + 0,688X_4$$

1. Nilai Index Pembangunan Manusia, jika tanpa ada variabel zakat, fiskal, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, maka nilai kenaikan Pembangunan manusia sebesar 5,964.

Namun jika dimasukkan variable bebasnya (X1234) maka akan mengalami kenaikan dengan nilai:

contoh

$$Y_{2020} = 5,964 + 0,473(15,74) + 0,194(255,2) + 0,108 (1,76) + 0,688(0,98)$$



= 63,699

2. Koefisien regresi berganda setiap variable X sebesar, 0,473, 0,194, 0,108, dan 0,688 mengindikasikan besaran penambahan nilai index pembangunan manusia.

Pembahasan

Hasil yang telah diuraikan dari hasil penelitian ini, bahwa variabel zakat memiliki hubungan yang terbesar dibandingkan variabel bebas lainnya (fiskal, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan). Dan zakat juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sehingga dapat dikatakan bahwa zakat yang dikelola oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di Banten Indonesia dapat memberi kontribusi pada peningkatan kebijakan pembangunan manusianya. Adanya hubungan yang positif signifikan ini menandakan bahwa semakin besar dan efisien dana zakat yang dikumpulkan, dikelola, didayagunakan dan disalurkan oleh institusi zakat, maka semakin tinggi nilai indeks pembangunan manusianya.

Terdapat alasan korelasi yang besar dan positifnya pengaruh zakat terhadap indeks pembangunan manusia di Banten. Pertama, segi ekonomi, zakat yang disalurkan oleh institusi zakat kepada *mustahik (asnaf)* dapat mewujudkan kesejahteraan karena zakat tersebut digunakan sebagai investasi usaha (modal produktif). Sebagaimana yang dikutip dari puskasbaznas pusat dan daerah, bahwa program penyaluran dana di bidang ekonomi dilakukan secara komprehensif, yaitu meliputi program modal usaha *mustahik*, ekonomi kreatif, pemberdayaan usaha tani, revitalisasi pasar desa, dan pemberdayaan usaha perikanan darat dan laut, serta program lainnya dalam menunjang kesejahteraan *mustahik* (puskasbaznas.com).

Dengan diadakannya program tersebut, zakat dapat menjadi modal bagi *mustahik* untuk mengembangkan bisnis, membuat aktivitas maupun produk baru, dan meningkatkan kepemilikan aset produktif. Perlahan, *mustahik* dapat memenuhi kebutuhan dasar dalam standar hidup yang layak (pendapatan bertambah) karena adanya peningkatan kapabilitas akan pengelolaan sumber daya.

Kedua, sektor pendidikan, dana zakat disalurkan kepada *mustahik* secara komprehensif dalam bentuk kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan yang tinggi dapat membantu *mustahik* untuk mendapatkan pekerjaan yang



baik demi menunjang pendapatan di masa mendatang serta terlepas dari kebodohan. Ketiga, dari segi kesehatan, dana zakat disalurkan melalui kesehatan preventif, promotif, kuratif rehabilitatif dan advokatif dalam meningkatkan derajat kesehatan *mustahik*. Dengan modal kesehatan, *mustahik* dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja yang lebih baik. Dengan badan dan jiwa yang sehat maka segala hambatan kehidupan dapat diatasi. Maka dengan demikian, uraian tersebut mengindikasikan bahwa zakat memiliki peran yang penting untuk menunjang pembangunan manusia demi kesejahteraan dan kemaslahatan.

Perkembangan pengelolaan zakat di provinsi Banten dengan skema Distribusi BAZNAS Banten adalah sebagai berikut (Efi Syarifudin 2020):

1. Program Sektor Pendidikan;

a) Program Unggulan Satu Keluarga Satu Sarjana (SKSS) Program Satu Keluarga Satu Sarjana (SKSS) adalah program pemberdayaan mahasiswa atau mahasiswi berprestasi dari kalangan kurang mampu melalui penyaluran beasiswa dengan pembinaan dan pendampingan intensif. Dan setelah lulus diharapkan memiliki kemampuan dan kemauan untuk menjadi penggerak sosial ekonomi masyarakat. Program beasiswa SKSS tidak dibuka setiap tahun sekali tetapi sekitar dua tahun sekali.

Saat ini terdapat tiga angkatan beasiswa SKSS yang dengan total penerima manfaat 49 orang diantaranya 10 orang pada angkatan pertama tahun 2015, 15 orang pada angkatan kedua tahun 2017, dan 24 orang angkatan ketiga tahun 2018. Jumlah kuota setiap pembukaan beasiswa tidak dapat dipastikan karena banyak sedikitnya akan disesuaikan dengan kondisi keuangan BAZNAS.

b) Program anak asuh adalah pemberdayaan anak-anak yang berada di setiap titik rumah pintar di Provinsi Banten. Biaya Pendidikan gratis usia sekolah dengan pola anak asuh.

c) Rumah Pintar Terdapat sekitar 4 rumah pintar yang ada di Banten. di cikotok, Andamui, Kasemen, dan Baros. Rumah Pintar dijadikan sebagai pusat edukasi masyarakat yang didalamnya terdapat perpustakaan sebagai fasilitas membaca masyarakat. Terdapat Relawan SKSS yang akan membantu pendampingan di setiap Rumah Pintar.

2. Program Sektor Kemanusiaan;

a) Bedah Rumah (Program Unggulan) Program bedah rumah atau dengan nama lainnya Baity Jannaty adalah sebuah program perbaikan rumah yang diberikan kepada



asnaf Fakir/Miskin. Syarat utama bantuan ini adalah memiliki rumah namun sudah tidak layak pakai atau layak huni.

b) Santunan Stimulan Lansia (Program Rutin) Santunan ini khusus diberikan kepada lansia setiap 3 bulan sekali dalam bentuk paket sembako dan santunannya senilai Rp.900.000,- setiap lansia per tiga bulan. Jadi, jika dihitung perbulan sekitar Rp. 300.000,- Penerima manfaat bantuan ini sekitar 150 Lansia tersebar di seluruh Banten. lansia yang dibantu adalah lansia yang sudah renta, tidak berdaya, dan sudah dalam keadaan lemah untuk mencari nafkah. Adapun kriteria lansia yang dipilih adalah berumur lebih dari 60 tahun, termasuk dalam golongan fakir/miskin.

3. Program Sektor Ekonomi;

a) Kampung Zakat (Program Unggulan). Kampung Zakat merupakan program sinergi antara Kementerian Agama (Kemenag), BAZNAS, Lembaga Amil Zakat (LAZ), dan Unit Pengumpul Zakat (UPZ). BAZNAS Banten mengembangkan Kampung Zakat di Desa Ciladaeun, Kecamatan Lebakgendong, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pengembangan program Kampung Zakat ini menggunakan dana zakat, infak dan sedekah (ZIS) yang terkumpul dari muzzaki. Adapun pada program ini BAZNAS Banten fokus untuk menggali potensi yang ada di Desa Ciladaeun, salah satunya adalah pengembangan dari aspek ekonomi. Desa Ciladaeun merupakan daerah yang memiliki potensi pada sektor pertanian. Sehingga BAZNAS dapat meningkatkan perekonomian warga setempat melalui sektor pertanian yaitu dengan mengolah dari hasil panen pisang dan gula aren.

b) Pemberdayaan Pedagang Kopi dan Sayur Program pemberdayaan pedagang kopi dan sayur merupakan kepedulian BAZNAS terhadap pedagang yang sudah berjualan namun harus tetap dibantu dalam mengembangkan usahanya. Program ini dilaksanakan sejak tahun 2017. Program bantuan usaha untuk pedagang kopi adalah mereka yang berjualan kopi di lampu merah KP3B. BAZNAS memberikan bantuan kepada pedagang kopi berupa sepeda, termos, sepeda dan Al-Qur'an. Jumlah penerima manfaat saat ini sebanyak 43 pedagang kopi di sekitar lampu merah KP3B yang sudah melakukan assessment dengan BAZNAS. Selanjutnya, untuk pemberdayaan pedagang sayur BAZNAS memberikan bantuan usaha berupa gerobak. Pedagang sayur yang mendapatkan bantuan dari program ini adalah mereka yang berjualan sayur di wilayah Kramatwatu, Kabupaten Serang. Melalui program ini BAZNAS bekerjasama dengan yayasan Qurrota 'Ayun untuk melakukan pembinaan atau pendampingan usaha para pedagang sayur.



Jumlah penerima manfaat dari program ini saat ini berjumlah 30 pedagang sayur.

c) Program Z- Mart, Z-Mart merupakan program pemberdayaan ekonomi yang dikembangkan oleh BAZNAS. Program ini memiliki tujuan untuk membantu perekonomian mustahik melalui usaha yang sudah dimiliki mereka. Mustahik diberikan modal sejumlah 20 juta yang kemudian akan digunakan untuk mengembangkan usaha. Modal tersebut diberikan oleh BAZNAS dan tidak ada prinsip bagi hasil karena dana yang diperoleh bersumber dari zakat sehingga harus disalurkan kepada 8 asnaf. Z-Mart di Banten sudah berjumlah 8 yang terletak di beberapa pondok pesantren, Baduy dan Desa Ciladaeun.

4. Program Sektor Kesehatan:

a) Khitanan Masal (Program Insidental) Khitanan masal adalah program pada bidang kesehatan yang pelaksanaannya bersifat insidental. Penerima manfaat dari program ini merupakan mereka anak laki-laki yang orangtuanya tidak memiliki biaya untuk mengkhitan anaknya.

b) Bantuan Gizi (Program Insidental) Bantuan Gizi adalah program pada bidang kesehatan yang diberikan kepada masyarakat untuk meningkatkan kebutuhan gizi pada tubuhnya. Bantuan yang diberikan seperti vitamin, susu, biskuit untuk bayi dan lainnya.

c) Berobat Gratis Berobat gratis diberikan kepada masyarakat yang mengajukan bantuan untuk biaya berobat secara langsung ke BAZNAS. Selain menyetujui pengajuan tersebut, BAZNAS juga mengadakan program cek kesehatan dan pengobatan gratis yang dilaksanakan di suatu daerah dengan membantu warga yang sakit dan kekurangan biaya untuk berobat.

5. Program Sektor Dakwah dan Advokasi (Mualaf Center).

Mualaf Center merupakan fasilitas yang didirikan oleh BAZNAS untuk para mualaf yang ingin belajar agama Islam lebih mendalam. Pendirian Mualaf Center bermula dari kekhawatiran kritisasi yang mulai berkembang. Oleh karena itu orang yang sudah pindah memeluk agama Islam harus mendapat perhatian lebih untuk mendapatkan pembinaan. Beberapa kegiatan keagamaan dilakukan di Mualaf Center seperti belajar mengaji, shalat, dan ada pendampingan dari tokoh agama setempat.

6. Santunan BAZNAS Provinsi Banten;

a). Bantuan Insidental S1. Bantuan insidental S1 adalah bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pemohon. Bantuan ini diberikan jika ada pemohon yang datang atau meaporkan ke Baznas dengan membawa beberapa persyaratan diantaranya yang



terpenting adalah SKTM sebagai bukti termasuk golongan asnaf miskin dan melampirkan biaya kebutuhannya saat itu. Bantuan ini diberikan dalam bentuk bantuan uang untuk kebutuhan sekolah.

b) Bantuan Stimulan SLTA. Stimulan SLTA merupakan santunan pendidikan yang diberikan khusus untuk jenjang SLTA sederajat. Berbeda dengan bantuan insidental yang bersifat umum, bantuan ini dikhususkan bagi pelajar di SLTA sederajat di Banten yang telah bekerjasama dengan BAZNAS.

c) Bantaun Insidental Pendidikan SD SMP SMA Bantuan insidental SD SMP SMA adalah bantuan meringankan beban kaum dhu'afa dengan memberikan bantuan untuk keperluan pendidikan. Jumlah yang diberikan dari SD sampai SMA adalah berjenjang, Tingkat SD akan mendapatkan bantuan sebesar Rp.500.000,-, SMP sebesar Rp.750.000,-, SMA sebesar Rp.1000.000,-. Program ini terbuka untuk pelajar secara umum, maka masyarakat dapat melakukan pengajuan jika memenuhi persyaratan yang dibutuhkan.

d) Penembusan Ijazah Banyaknya kasus tidak mampu menebus ijazah di masyarakat karena kondisi ekonomi, maka BAZNAS memberikan jalan keluar bagi masyarakat yang membutuhkan dana untun menebus Ijazah. Seperti 50 bentuk santunan lainnya, untuk mendapatkan bantuan ini masyarakat dapat membuat pengajuan ke BAZNAS dengan menyertakan jumlah bantuan yang dibutuhkan. 2) Buka Bersama Buka bersama adalah program rutin yang diselenggarakan ketika Bulan Ramadhan. Program ini diikuti dengan pemberian santunan kepada dhuafa. Tahun ini program buka bersama dilaksanakan di Masjid Al-Bantani dengan mengundang 440 santri dhuafa dari berbagai pondok pesantren di Banten.

e) *Sahur on The Road*. *Sahur on The Road* adalah program berbagi makanan untuk sahur dengan sasaran para pengendara motor/ mobil, atau bahkan orang-orang jalanan. Posko Ta'jil Selain memberikan sahur gratis, BAZNAS juga membagikan ta;jil gratis. Biasanya dilakukan ditepi jalan dan dibagikan kepada para pengendara motor sistemnya tidak jauh berbeda dengan sistem Sahur on The Road.

f) Paket Lebaran. Paket lebaran adalah bantuan yang diberikan BAZNAS untuk berbagi kebahagiaan di hari kemenangan. Sasaran program ini akan berubah setiap tahun.

g) Bantuan Perahu Nelayan. Bantuan perahu diberikan kepada nelayan yang menjadi penyintas tsunami di Desa Tanjungjaya, Panimbang, Banten.

h) Santunan Kesehatan Kacamata Gratis Kacamata gratis adalah santunan yang



diberikan kepada penerima manfaat yang memiliki masalah pada indra penglihatannya. Santunan tahun ini diberikan kepada siswa/i SLTA dengan cek mata dan pemberian kacamata gratis.

i). Bantuan Keagamaan. Bantuan Keagamaan merupakan santunan yang diberikan kepada penerima manfaat dan harus memiliki keterkaitan dengan kegiatan keagamaan Islam. Bantuan tersebut berupa santunan yang diberikan kepada guru ngaji dan madrasah, pembangunan masjid dan mushola, dan pembangunan lembaga pendidikan keagamaan.

Hasil temuan dan pembahasan yang telah dijelaskan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Imam asy-Syatibi bahwa hukum Islam, *al-mashlahah* adalah sesuatu yang difahami untuk memeliharanya sebagai hak hamba dalam bentuk meraih kemaslahatan dan menolak kemafsadatan yang untuk mengetahuinya tidak didasarkan pada akal semata (asy-Syatibi). Meraih *al-mashlahah* juga adalah dalam rangka meraih tujuan syara (*maqosid al-syari'ah*), baik yang bersifat *dharurriyat*, *hajjiyat* ataupun *tahsiniyyat* yang berpijak pada lima tujuan syara yaitu : memelihara agama (*hifdz al-din*), memelihara jiwa (*hifdz al-nafs*), memelihara akal (pendidikan) (*hifdz al-aql*), memelihara keturunan (kesehatan) (*hifdz an-nasl*) dan memelihara harta (*hifdz al-mal*). Islam menetapkan hukum zakat dalam bingkai hukum Islam sebagai wujud kesosialan dan kedermawanan individu yang dapat digunakan sebagai bagian dari strategi jangka pendek dan panjang untuk “memelihara” program pembangunan manusia di Banten dan Indonesia umumnya.

Penelitian ini memberi implikasi penting bagi masyarakat Muslim yang memiliki kewajiban membayar zakat khususnya di provinsi Banten, bahwa dalam rangka mendorong peningkatan sumber daya manusia ke seluruh sektor kehidupan masyarakat, diperlukan adanya kesadaran membayar zakat bagi yang sudah mencapai nisabnya. Masih terdapat jutaan Muslim yang masuk dalam kategori *mustahik* dan perlu disokong oleh dana sosial berupa zakat, sehingga pengumpulan dana zakat dalam jumlah yang sangat besar dibutuhkan untuk membantu para *mustahik*, sehingga nilai indeks pembangunan manusia di Banten lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya.

Implikasi bagi institusi dana zakat, seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) lainnya, jika dana zakat dikelola oleh institusi zakat yang memiliki tata kelola yang buruk maka akan merusakkan aturan hukum zakat dan menghambat kesejahteraan dan kemaslahatan. Maka dari itu, institusi zakat perlu menciptakan kreatifitas, inovatif dan meningkatkan efisiensi dalam mengelola dana zakat,



mulai dari penghimpunan, pendayagunaan, hingga pendistribusian dana zakat untuk *mustahik (asnaf)*. Dan yang paling utama, bagi pemerintah diharap untuk menjadikan zakat melalui regulasinya sebagai variabel khusus untuk melaksanakan program kebijakan pembangunan manusianya. Zakat tidak akan mencapai tujuannya (*maqasid syariah*) apabila tidak didukung oleh peran pemerintah, institusi zakat, dan juga kesadaran umat Muslim yang memiliki kewajiban membayar zakat serta mental *mustahik* untuk merubah kehidupannya yang lebih baik.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan pengujian secara empiris, penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang besar, kuat dan positif antara zakat terhadap pembangunan manusia di Indonesia. Artinya, dengan meningkatnya atau menurunnya besaran nominal zakat, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan kesehatan, pendidikan, dan pendapatan *mustahik*. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa zakat dapat memainkan peran yang penting untuk meningkatkan pembangunan manusia (*mustahik*).

Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara Variabel fiskal dengan IPM. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi, kuat dan positif antara Variabel fiskal dengan IPM. Arti kuat positif adalah terjadi hubungan yang searah antara fiskal dan IPM, bila nilai fiskal naik maka tingkat Index Pembangunan Manusia akan naik sangat signifikan.

Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara Variabel pertumbuhan ekonomi dengan IPM. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi kuat dan positif antara Variabel pertumbuhan ekonomi dengan IPM. Arti kuat positif adalah terjadi hubungan yang searah antara pertumbuhan ekonomi dan IPM, bila nilai pertumbuhan ekonomi naik maka tingkat Index Pembangunan Manusia akan naik sangat signifikan.

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan atau korelasi antara Variabel kemiskinan dengan IPM. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan atau korelasi tidak kuat dan positif antara Variabel kemiskinan dengan IPM. Arti tidak kuat positif adalah terjadi hubungan yang berlawanan antara kemiskinan dan IPM, bila nilai kemiskinan naik maka tingkat Index Pembangunan Manusia akan turun signifikan



Beberapa keterbatasan di dalam penelitian ini diantaranya adalah: pertama, penelitian ini hanya menggunakan empat varabel dalam mengukur indeks pembangunan manusia, dan merujuk kepada angka IPM serta pada data yang disajikan BPS. Dengan kurun waktu 2010-2019. Dalam hal ini, peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan data primer untuk meninjau langsung dampak zakat terhadap kesejahteraan *mustahik*, tidak menggunakan data IPM dari BPS saja. Data primer dapat dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Kedua, penelitian ini dilakukan dalam skala provinsi yaitu provinsi Banten, karena peneliti membatasi mengakses data yang terlalu luas. Penelitian selanjutnya penelitian ini dapat dikembangkan dengan menguji pengaruh zakat terhadap Pembangunan manusia, di provinsi lainnya maupun kabupaten/kota dalam ruang lingkup kecil. Hasil temuan dalam cakupan yang lebih kecil dapat membantu pemerintah daerah, institusi zakat dan masyarakat dalam mengoptimalkan dana zakat. Maka dengan ini, negara dapat mengetahui daerah mana yang harus didorong lebih untuk optimalisasi dana zakatnya khususnya implementasi kebijakan Pembangunan manusianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ishaq Ibrahim Ibn Muhammad al-Syatibi, *Al-I'tisham* (Makkah Al-Maktabah al-Mukarramah: at-Faishaliyah, t-t.), Juz II, I 1 3.
- Al Arif, Muhammad Nur Rianto. 2012. "Efek Multiplier Zakat Terhadap Pendapatan Di Provinsi DKI Jakarta". *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* 4 (1): 51-66. <https://doi.org/10.15408/aiq.v4i1.2533>.
- Al Haq, M Ashraf, and Norazlina Binti Abd. Wahab. 2017. "Effective Zakat Distribution: Highlighting Few Issues and Gaps in Kedah, Malaysia". *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* 9 (2): 259-288. <https://doi.org/10.15408/aiq.v9i2.4002>.
- Alkire, Sabina. 2010. "Human Development: Definitions, Critiques, and Related Concepts". *Oxford Poverty & Human Development Initiative (OPHI) Working Paper* 36: 1-54. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1815263>.
- Asmita, Fitriawaty, and Dede Ruslan. 2017. "Analysis of Factors Affecting the Human Development Index in North Sumatra Province". *IOSR Journal of Business and Management* 19 (10): 27-36.
- BAZNAS. 2019. *Statistik Zakat Nasional 2018* (hlm. 86). Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional.
- Canggih, Clarashinta, Khusnul Fikriyah, and Ach. Yasin. 2017. "Potensi dan Realisasi Dana Zakat Indonesia". *al-Uqud: Journal of Islamic Economics* 1 (1): 14-26. <http://dx.doi.org/10.26740/al-uqud.v1n1.p14-26>.
- Didin Hafidhuddin (2006), *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani), h. 7.



- Efi Syarifdin (2020), *Pola Penyaluran Dana Sosial Oleh Lembaga Pengelola Zakat di Banten* Penerbit Visi Intelegensia 2020.
- Fukuda-Parr, Sakiko. 2001. "Indicators of Human Development and Human Rights—Overlaps, Differences... And What About the Human Development Index?. *Statistical Journal of the United Nations Economic Commission for Europe* 18 (2–3): 239-248. <https://doi.org/10.3233/SJU-2001-182-311>.
- Hassan, M. Kabir. 2010. "An Integrated Poverty Alleviation Model Combining Zakat, Awqaf and Micro-Finance". *Seventh International Conference-The Tawhidi Epistemology: Zakat and Waqf Economy, Bangi* 21: 261-281.
- Hassan, Shafiqul, Yusuff Jelili Amuda, and Rehana Parveen. 2017. "Persecuted Muslim Minority: Zakat, Waqf, and Sadaqah as financial Instrument for Human Development". *International Journal of Applied Business and Economic Research* 15 (25): 475-484.
- Hamzah (2009), *Pendayagunaan Zakat pada Badan Amil Zakat Nasional dalam Meningkatkan Kesejahteraan Umat*. Disertasi Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Iskandar. 2018. "Islamic Economics as A New Current of Economic Development in Indonesia". *MUQTASID: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 9 (2): 150-158. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v9i2.150-158>.
- Khasandy, Elleriz Aisha, and Rudy Badrudin. 2019. "The Influence of Zakat on Economic Growth and Welfare Society in Indonesia". *Integrated Journal of Business and Economics* 3 (1): 65-79. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v3i1.89>.
- Meerangani, Khairul Azhar. 2019. "The Role of Zakat in Human Development". *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 6 (2): 141-154. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.11037>. <https://www.jstor.org/stable/41259525>.
- ML. Jhingnan (1993), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, terjemahan D.Guritno, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 93.
- M. Nur Rianto Al Arif (2011), *Dasar-dasar Ekonomi Islam* (Solo: Era Adicitra Intermedia), h. 249.
- Nurzaman, Mohammad Soleh. 2017. "The Impact of Zakat Programs from Human Development Perspectives: An Empirical Evaluation". In: *Zulhibri M., Ismail A. (eds) Financial Inclusion and Poverty Alleviation: 245-269. https://doi.org/10.1007/978-3-319-69799-4_7*.
- Teungku Muhammad Hasbi Shiddieqy (2006), *Pedoman Zakat* (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra), h. 9.
- Syaikh Muhammad Shalih al-Utsaimin (2010). *Ensiklopedi Zakat kumpulan fatwa zakat syaikh Muhammad Shalih al-Utsaimin*. (Jakarta: Pustaka as-Sunnah), h. 45.
- Yunita Mahrany (2012), *Pengaruh Indikator Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan*. Jurnal. h. 15.